

INDUSTRI PERBANKAN INDONESIA PERIODE 2001-2014: DETEKSI KONSENTRASI PASAR DAN PRESTASI ALMA

Sapto Jumono¹, Noer Azam Achسانی², DB Hakim³, M Firdaus⁴

¹Department of Management and Business, Universitas Esa Unggul, Jakarta,

^{2,3,4}Department of Economics and Management, School of Bogor Agriculture University,
Jalan Arjuna Utara No 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat
sapto.jumono@esaunggul.ac.id

Abstract

This descriptive study aims to explain the condition of credits market and deposit market of Indonesian banking in the period of 2001-2014 includes the achievement of ALMA and CAMEL based on the secondary data and financial statements of 97 Indonesian banks. This graph result and tabulation and financial ratio show the information that Indonesian banking market is in the competitive condition (CR4 index and HHI index decrease and the market is classified in loose oligopoly condition), however all main variables of ALMA show the high ranking.

Keywords: CR4, HHI, ALMA dan CAMEL

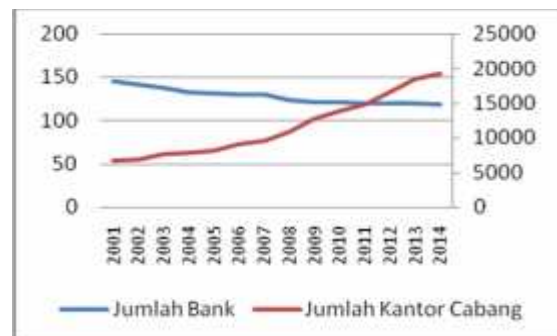
Abstrak

Studi deskriptif ini bertujuan memaparkan kondisi pasar kredit dan pasar deposito perbankan Indonesia periode 2001-2014 beserta prestasi ALMA versi CAMEL, berdasarkan data sekunder dari laporan keuangan publikasi dari lima kelompok bank dan dari 97 bank. Hasil analisis grafis dan tabulasi serta analisis rasio keuangan menunjukkan informasi bahwa pasar perbankan Indonesia menunjukkan persaingan yang semakin ketat (indeks CR4 dan HHI menurun, kriteria pasar termasuk dalam kategori loose oligopoly) tetapi seluruh variabel utama ALMA bank menunjukkan peringkat yang tinggi.

Kata kunci: CR4, HHI, ALMA dan CAMEL

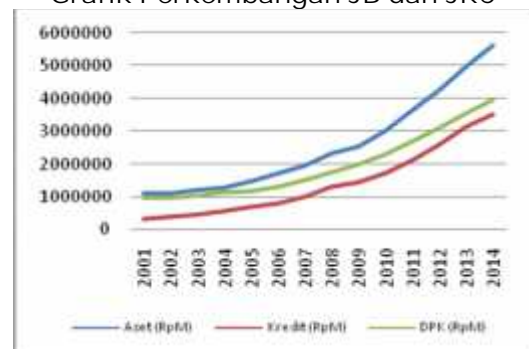
Pendahuluan

Deteksi terhadap struktur pasar dan prestasi ALMA (Assets & Liabilities Management) perbankan sangat bermanfaat bagi dunia bisnis dan pembuat kebijakan ekonomi. Pentingnya memperhatikan gerak laju arah pasar dan perkembangan prestasi industri perbankan adalah untuk kepentingan identifikasi kekuatan/kelemahan dan peluang/ancaman sehingga manajemen perusahaan/ industri dalam memanfaatkan dan mengantisipasi serta memitigasi resiko lebih akurat. Aktivitas ini menjadi sesuatu yang penting karena hasil analisis rekam jejak pasar dan prestasi perbankan akan memberikan informasi tentang peringatan dini yang bermanfaat bagi manajemen dalam perencanaan dan pengendalian.



Gambar 1

Grafik Perkembangan JB dan JKC



Gambar 2

Perkembangan Aset, Kredit dan DPK

Gambar 1 menunjukkan perkembangan struktur pasar dan persaingan perbankan di Indonesia selama 14 tahun selama periode 2001-2014 ditinjau dari JB (jumlah bank) beroperasi dan jumlah kantor cabang (JKC). JB turun dari 145 bank (tahun 2001) menjadi 119 bank (tahun 2014), sementara JKC meningkat signifikan dari 6.765 unit JKC (jumlah kantor cabang) pada tahun 2001 menjadi 19.307 unit (tahun 2014). Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem perbankan Indonesia sedang mengalami persaingan yang cukup tajam sehingga terlihat ada bank yang terpaksa keluar pasar atau harus bergabung dengan bank lain.

Berdasarkan data SPI, selama periode 2001-2014 secara total jumlah bank beroperasi di Indonesia berkurang sebanyak 26 bank. Kelompok bank BUMN berkurang satu bank, BUSN devisa berkurang tiga, BUSN nondevisa berkurang dua belas, BPD tetap, dan Bank Campuran berkurang sepuluh bank. Perkembangan JKC (jumlah kantor cabang) pada industri perbankan di Indonesia selama 2001-2014 ditinjau secara total naik 2,9 kali ($19.307/6.765$) dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 8,5% per tahun. Kelompok bank BUMN jumlah kantor cabang (JKC) naik 3,8 kali, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 11% per tahun; kelompok BUSN Devisa naik 2,4 kali; pertumbuhan 6,9%; BUSN NonDevisa naik 2,9 kali; tumbuh 9%; Bank BPD naik 2,6 kali, tumbuh 7,7; Bank Campuran naik 5,3 kali; tumbuh 15,2%; dan Bank Asing 3,3kali; tumbuh 10,9%.

Berkurangnya JB dan bertambahnya JKC menandakan bahwa sistem perbankan di Indonesia sedang mengalami kompetisi yang cukup tajam sehingga ada bank yang terpaksa keluar pasar atau terpaksa harus merger dengan bank lain. Sementara bank-bank yang menang bersaing terus memperluas pasarnya dengan membuka cabang dan kantor kas baru guna memperluas daya jangkau layanan pada masyarakat.

Nilai aset bank. Aset perbankan nasional tumbuh signifikan. Secara total pada periode 2001-2014 rata-rata aset perbankan nasional tumbuh 13,5 % per tahun. Pangsa pasar aset perbankan nasional berturut-turut dikuasai oleh kelompok BUSN devisa sebesar 38,933%; bank BUMN sebesar 37,894%; bank Asing sebesar 8,024%; BPD sebesar 7,782%; bank Campuran sebesar 4,862 dan BUSN non devisa sebesar 2,632%. Ditinjau per kelompok,

secara berurutan pertumbuhan aset per tahun dari yang tertinggi hingga terendah adalah kelompok BUSN non devisa (20,43%), BPD (19,34%), bank Campuran (16,39%), BUSN Devisa (14,89%) dan bank BUMN (11,31%).

Perkembangan volume Asset, Kredit dan DPK terlihat Grafik 1 (kanan). Volume aset, perbankan Indonesia naik seiring dengan pertumbuhan JKC. Secara total selama periode 2001-2014 rata-rata aset perbankan nasional tumbuh 13,5% per tahun. Pangsa pasar aset perbankan nasional secara berturut-turut dikuasai oleh kelompok BUSN devisa sebesar 38,933%; bank BUMN sebesar 37,894%; bank Asing sebesar 8,024%; BPD sebesar 7,782%; bank Campuran sebesar 4,862 dan BUSN non devisa sebesar 2,632%. Ditinjau per kelompok, secara berurutan pertumbuhan aset per tahun dari yang tertinggi hingga terendah adalah BUSN non devisa (20,43%), BPD (19,34%), bank campuran (16,39%), BUSN devisa (14,89%) dan bank BUMN (11,31%).

Volume kredit. Perkembangan total volume kredit juga mengalami pertumbuhan yang signifikan, dengan rata-rata pertumbuhan 20,53% per tahun. Kelompok bank BPD terlihat tumbuh paling tinggi dibandingkan dengan kelompok bank lainnya, dengan nilai peretumbuhan sebesar sebesar 25,89% per tahun; Sementara kelompok BUSN devisa tumbuh 22,83%; bank BUMN sebesar 20,31%; BUSN nondevisa sebesar 19,17% bank campuran sebesar 17,81% dan bank Asing sebesar 15,33%. Ditinjau dari pangsa pasar kredit terlihat pasar kredit perbankan Indonesia terbesar dikuasai oleh BUSN devisa sebesar 39,551%; bank BUMN sebesar 39,846%; bank BPD sebesar 8,059%; bank Asing 6,039% dan bank BUSN non devisa 2,339%.

Volume DPK. Seiring dengan naiknya volume aset dan kredit, volume DPK perbankan nasional juga mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Rata-rata pertumbuhan volume DPK (dana pihak ketiga) perbankan nasional sebesar 11,627%. Kelompok bank BPD tumbuh paling tinggi sebesar sebesar 18,018%. Sementara kelompok BUSN non devisa tumbuh 15,973%; bank Campuran sebesar 14,819%; BUSN devisa sebesar 13,454%; bank BUMN sebesar 10,353% dan bank Asing sebesar 7,083%.

Dinamika perkembangan struktur pasar terkait dengan perilaku dan kinerja perusahaan. Rothaermel (2013) menyatakan

“semakin pasar terkonsentrasi maka semakin besar tingkat profitabilitas akan dapat diraup oleh unit perusahaan yang beroperasi didalamnya. Sebaliknya jika pasar semakin bersaing (konsentrasi pasar menurun) maka prestasi profitabilitas perusahaan juga akan semakin mendekati normal dan mengarah pada pasar efisien”.

Analogi pemikiran Rothaermel ini sejalan dengan Yudaruddin (2012) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas industri perbankan merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk menentukan kinerja bank. Pernyataan ini sejalan dengan teori SCP (structure – conduct - performance) yang mengasumsikan bahwa struktur pasar akan menentukan bagaimana perilaku industri sehingga akhirnya akan menentukan kinerja perusahaan. Indeks konsentrasi pasar akan menjadi ukuran dari struktur pasar dan tingkat persaingan atau kolusi antar perusahaan pada sebuah industri. Kondisi ini menyebabkan manajemen industri menetapkan tingkat harga yang lebih tinggi untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Penelitian Jumono S, et al., (2015) berdasarkan perhitungan indeks HHI dan CR4 secara eksplisit menyatakan bahwa industri perbankan di Indonesia selama periode 2001-2012 termasuk dalam kriteria pasar loose oligopoly. Jika ditinjau dari tingkat konsentrasi pasar deposito dan kredit cenderung menurun yang berarti pasar semakin kompetitif.

Penelitian Sutardjo (2011) berdasarkan perhitungan indeks HHI dan CR4 menyatakan terdapat indikasi penurunan konsentrasi pasar perbankan di Indonesia. Pengujian pasar persaingan perbankan dengan metode Panzar dan Rosse menunjukkan bahwa struktur pasar perbankan memiliki ciri-ciri pasar persaingan monopolistik dan masih mengandalkan persaingan berbasis suku bunga. Lebih lanjut disimpulkan bahwa struktur pasar perbankan Indonesia tidak mengalami perubahan struktur pada periode 1999-2009. Hasil analisis secara parsial untuk kelompok bank berdasarkan status kepemilikan memperlihatkan bahwa masing-masing kelompok bank juga memiliki ciri-ciri struktur pasar persaingan monopolistik. Sementara kelompok bank campuran dan kelompok bank asing terlihat mengandalkan basis fee based income.

Temuan Ramlall (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi profitabilitas bank meliputi

karakteristik industri dan tingkat konsentrasi pasar. Karakteristik spesifik bank yang berpotensi mempengaruhi profitabilitas diantaranya adalah ukuran relatif (size) bank dan tingkat efisiensi. Faktor eksternal yang mempengaruhi profitabilitas bank yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan suku bunga.

Tujuan penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan industri perbankan Indonesia selama periode 2001-2014 ditinjau dari tingkat konsentrasi pasar dan prestasi per kelompok bank. Hasilnya diharapkan akan mampu mendeskripsikan kondisi perbankan ditinjau dari aspek struktur pasar dan variabel-variabel utama ALMA (Asset-Liabilities Management).

Struktur Pasar dan Pengukuran

Struktur pasar terkait dengan penggolongan produsen kedalam beberapa bentuk pasar berdasarkan pada ciri-ciri seperti jenis produk yang dihasilkan, jumlah perusahaan pada industri, kemudahan keluar atau masuk ke dalam pasar dan peranan iklan dalam kegiatan perusahaan. Dalam analisis ekonomi, biasanya pasar dibedakan menjadi pasar persaingan sempurna, pasar persaingan monopolistik, pasar oligopoli dan pasar monopoli.

Untuk mengetahui tentang bagaimana perkembangan struktur pasar/industry, pertama, perlu diketahui pangsa pasar yang menunjukkan porsi penguasaan individual perusahaan/bank di pasar dari total volume pasar. Masing-masing perusahaan mempunyai pangsa pasar yang berbeda-beda yaitu antara 0 hingga 100 persen dari total volume pasar. Pangsa pasar sebuah perusahaan dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$MS_i = (S_i / S_t) \times 100 \dots\dots\dots(1)$$

dimana, MS_i adalah market share/pangsa pasar bank i (%); S_i = volume penjualan perusahaan i (dalam rupiah) dan S_{tot} = volume penjualan industri dalam rupiah.

Kedua, mengkalulasi tingkat konsentrasi pasar dengan menggunakan Concentration Ratio (CR). CR adalah persentase dari total keluaran industri perbankan (dalam bentuk penjualan). Formula Concentration Ratio (CR) adalah sebagai berikut:

$$CR_i = \sum_{j=1}^n MS_{it} \dots\dots\dots(2)$$

di mana, MS_{it} merupakan market share bank ke i pada tahun t dan CR_t = nilai rasio konsentrasi pasar. Salah satu acuan yang dapat dipergunakan untuk membuat kriteria pasar/ industri dengan CR4 adalah sebagai berikut:

CR4 = 0	perfect competition
0 < CR4 < 40	effective competition atau monopolistic competition
40 ≤ CR4 < 60	loose oligopoly atau mono[polistic competition
60 ≤ CR4	tight oligopoly atau dominant firm with a competitive fringe
90 ≤ CR4	effective monopoly (mendekati monopoly) atau dominant firm with a competitive fringe

Selain menggunakan analisis CR4, penelitian ini juga dilengkapi dengan HHI (Herfindahl and Hirschman Index).. HHI dikalkulasi dengan

$$\text{rumus: } HHI = \left(\sum_{i=1}^n MS_i^2 \right) \cdot 100 \dots\dots (3)$$

dimana, MS_i adalah market share setiap perusahaan. Angka HHI maksimum adalah 10.000 (kuadrat dari 100). Kriteria HHI sebagai berikut:

HHI < 1000	effective competition atau monopolistic competition
1000 < HHI < 1800	effective competition atau monopolistic competition
1000 < HHI < 1800	monopolistic competition atau oligopoly
1800 < HHI	oligopoly, dominant firm with a competitive fringe atau monopoly

ALMA (Asset- Liabilities Management)

Siamat.D (2006) mendefinisikan ALMA sebagai koordinasi hubungan timbal balik yang dilakukan secara terpadu antara kedua sisi neraca bank berdasarkan keputusan dalam rencana jangka pendek. Sementara Raflus (1996) mendefinisikan ALMA sebagai suatu proses perencanaan dan pengawasan operasi perbankan yang dilakukan secara terkoordinasi dan konsekuen dengan selalu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi operasi

bank baik yang berasal dari faktor eksternal maupun dari internal bank.

ALMA merupakan intisari dari manajemen perbankan. ALMA merupakan serangkaian tindakan dan prosedur yang dirancang untuk mengontrol posisi keuangan bank. Isu-isu keamanan dan kesehatan bank merupakan bagian penting dari definisi ini. Ali (2004) tujuan ALMA adalah untuk menjaga kesehatan bank yang dapat diukur dengan CAMEL serta melakukan antisipasi terhadap perubahan eksternal terkait dengan inflasi dan tingkat suku bunga serta perubahan nilai tukar mata uang. Selain itu ALMA diarahkan agar bank memperoleh net income yang optimal bagi bank.

ALMA versi CAMEL

Bank Indonesia (BI) sesuai dengan PBI No 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank yang bersangkutan untuk keperluan internal dan Bank Indonesia untuk keperluan pengawasan melakukan penilaian atas Tingkat Kesehatan Bank yang tidak dipublikasikan kepada masyarakat luas. Tingkat Kesehatan bank ini adalah hasil penilaian atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor CAMELS yaitu faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas.

Permodalan (Capital). Penilaian terhadap faktor permodalan sebagaimana dimaksud meliputi penilaian terhadap komponen-komponen (a) Kecukupan, komposisi, dan proyeksi (trend ke depan) permodalan serta kemampuan permodalan Bank dalam menangani aset bermasalah. (b) Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan Bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan modal bank.

Kualitas Aset (Asset Quality). Penilaian terhadap faktor kualitas aset sebagaimana dimaksud meliputi penilaian terhadap komponen-komponen (a) Kualitas aktiva produktif, konsentrasi eksposur risiko kredit, perkembangan aktiva produktif bermasalah, dan kecukupan penyisihan

penghapusan aktiva produktif (PPAP); (b) Kecukupan kebijakan dan prosedur, sistem kaji ulang (review) internal, sistem dokumentasi, dan kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Manajemen (Management). Penilaian terhadap faktor manajemen sebagaimana dimaksud meliputi penilaian terhadap komponen-komponen (a) Kualitas manajemen umum dan penerapan manajemen risiko; (b). Kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku dan komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya.

Rentabilitas (Earning). Penilaian terhadap faktor rentabilitas sebagaimana dimaksud meliputi penilaian terhadap komponen-komponen (a) Pencapaian return on assets (ROTA), return on equity (ROE), net interest margin (NIM), dan tingkat efisiensi Bank; (b). Perkembangan laba operasional, diversifikasi pendapatan, penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya, dan prospek laba operasional.

Likuiditas (Liquidity). Penilaian terhadap faktor likuiditas sebagaimana dimaksud dan meliputi penilaian terhadap komponen-komponen (a) Rasio aktiva/pasiva likuid, potensi maturity mismatch, kondisi Loan to Deposit Ratio (LDR), proyeksi cash flow, dan konsentrasi pendanaan; (d). Kecukupan kebijakan dan pengelolaan likuiditas (assets and liabilities management/ALMA), akses kepada sumber pendanaan, dan stabilitas pendanaan.

Sensitivitas terhadap risiko pasar (sensitivity to market risk). Penilaian terhadap faktor sensitivitas terhadap risiko pasar sebagaimana dimaksud meliputi penilaian terhadap komponen-komponen (a) Kemampuan modal bank dalam meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (adverse movement) suku bunga dan nilai tukar (b) Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Likuiditas vs Profitabilitas Bank

Manajemen aset-liabilitas bank dimaksudkan untuk meminimalkan risiko. Risiko ini meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko regulasi, risiko operasional dan risiko faktor manusia (Nasih, 2010). Untuk mendapatkan keuntungan bank dituntut untuk mengelola setiap aktiva yang dikuasai secara optimal. Problem yang sering dihadapi

manajemen perbankan dalam pengelolaan aset/liabilitas bank adalah memecahkan konflik antara liquidity vs profitability atau safety vs earning.

Risiko likuiditas telah menjadi perhatian yang serius dan tantangan bagi bank di era modern. Kompetisi yang tinggi pada dana nasabah, beragam produk pendanaan ditawarkan dengan kemajuan teknologi telah mengubah dana dan struktur manajemen risiko (Akhtar, 2009).

Sebuah bank yang memiliki kualitas aset yang baik, pendapatan yang kuat dan modal yang cukup, mungkin saja bisa gagal jika tidak mempertahankan likuiditas yang memadai (Crowe, 2009). Untuk itu, bank harus siap dalam menghadapi perubahan kebijakan moneter yang membentuk tren likuiditas secara keseluruhan dan persyaratan transaksional perbankan dan pembayaran kembali pinjaman jangka pendek (Akhtar, 2009).

Penelitian Relevan Sebelumnya

Alper dan Anbar (2011) meneliti determinan spesifikasi bank dan kondisi makroekonomi yang mempengaruhi profitabilitas bank komersial. Hasilnya menunjukkan bahwa Size dan NII berhubungan signifikan positif terhadap ROTA. Sementara asset quality berhubungan negatif signifikan terhadap ROTA. Khrawish (2011) menemukan bahwa size, TL/TA, Capital, NIM, ERS berhubungan positif signifikan terhadap ROTA; sedangkan GDPGR dan Inflasi berhubungan negatif signifikan terhadap ROTA. Size, L/TA, NIM, TL/TA, ERS berpengaruh positif signifikan pada ROE, sedangkan GDPGR dan Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE.

Rahman, et al., (2012) meneliti determinan profitabilitas dengan variable independen total loans to total assets, Size (Asset), Capital (Total equity to total assets), Portofolio Composition (total deposits to total assets). Hasil penelitiannya menunjukkan Size mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap ROTA. Capital dan Portofolio Composition berpengaruh positif signifikan pada ROTA. Sedangkan TL/TA tidak berpengaruh signifikan terhadap ROTA.

Ayaydin & Karakaya (2014) menemukan bahwa DPK berpengaruh negatif signifikan

terhadap profitabilitas perbankan. Beberapa peneliti lainnya yang meneliti LDR seperti Aremu et,al., (2013) menyatakan bahwa variabel LDR (Loan to Deposit Ratio) tidak signifikan mempengaruhi profitabilitas bank.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian terapan karena tujuannya untuk mengaplikasikan penelitian yang ada dan kemudian dikembangkan secara teoritis. Objek yang diteliti adalah industri perbankan di Indonesia. Subjek penelitian adalah individual perbankan dalam kategori bank umum diseluruh Indonesia. Materi fokus yang diteliti adalah informasi pasar dan informasi keuangan yang terdapat pada balance sheet dan comprehensive income. Aspek yang diteliti meliputi pasar kredit dan deposito serta perilaku ALMA.

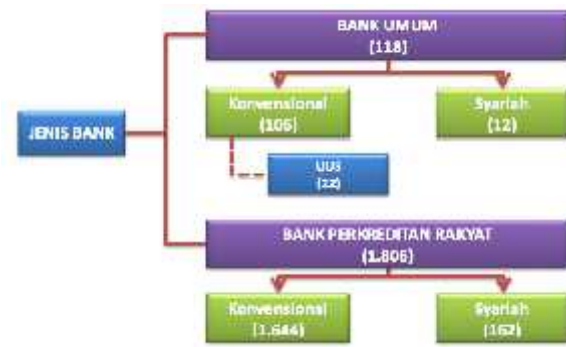
Data yang digunakan sebagian besar berasal Statistik Perbankan Indonesia (SPI) periode 2001 hingga 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi. Definisi operasional variabel dalam penelitian dibuat berdasarkan pada definisi konsep yang telah dimodifikasi atas dasar kondisi objektif yang lazim digunakan pada penelitian terdahulu, tentu saja disesuaikan dengan kondisi perbankan di Indonesia.

Teknik Sampling. Populasi penelitian adalah bank-bank umum yang beroperasi di Indonesia selama tahun 2001-2014. Pengambilan sampel menggunakan teknik pemilihan non random sampling dengan metode purposive sampling, suatu metode pengambilan sampel yang disesuaikan menurut kriteria tertentu (Cooper dan Emory, 2001).

Kriteria utama pemilihan sampel adalah bank terdaftar resmi di Bank Indonesia (BI) memiliki informasi keuangan pada 31 Desember, dari tahun 2001-2014. Kriteria tambahan berikutnya adalah (a) bank tidak merger (b) bukan bank syariah murni tapi dual banking dapat dimasukkan, (c) data lengkap, (d) data tidak meragukan, (e) bank harus sudah tercatat ada dari awal sampai akhir periode. Sementara untuk membuat deskripsi perkembangan pasar dan prestasi ALMA bank selama 2001-2014 akan digunakan metode grafik dan tabulasi serta analisis rasio keuangan CAMEL.

Pembahasan

Sistem perbankan di Indonesia dalam melaksanakan tugas utamanya yaitu memobilisasi dana masyarakat diatur berdasarkan pada prinsip kehati-hatian. Implementasi prinsip tersebut diterapkan pada keseluruhan aktivitas perbankan. Aktivitas utama perbankan dalam proses penghimpunan (funding) dan maupun dalam penyaluran dana (placement) oleh pemerintah diarahkan untuk menopang keberhasilan pelaksanaan pembangunan nasional guna meningkatkan pemerataan hasil pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional.



Gambar 3

Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia, September 2015
Sumber : OJK (Otoritas Jasa Keuangan)

Dalam undang-undang perbankan, struktur perbankan di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi BU (bank umum) dan BPR (Bank Perkreditan Rakyat). Titik utama perbedaan utama antara BU dengan BPR adalah BPR tidak diberi izin menerima simpanan masyarakat berupa giro dan tidak ikut serta dalam lalu lintas pembayaran, tidak dapat melakukan aktivitas bisnis valas dan jangkauan aktivitas operasional yang terbatas.

Analisis CR4 dan CR10

Perkembangan Konsentrasi Pasar- CR4

Informasi dan pengetahuan tentang struktur pasar dan efisiensi pasar merupakan hal yang penting bagi para pelaku ekonomi, Informasi ini diperlukan untuk perencanaan serta pengambilan keputusan bisnis baik oleh perusahaan maupun oleh pembuat kebijakan ekonomi makro. Industri perbankan Indonesia sebagai bagian dari sistem keuangan yang menduduki peran strategis dalam perekonomian, informasi tentang hasil kajian struktur dan efisiensi pasar sangat diperlukan.

Klasifikasi industri CR4 yang dipergunakan untuk membuat kriteria pasar adalah jika CR4 = 0, berarti pasar dalam kondisi perfect competition ; jika angka CR4 berkisar diantara 0-40 atau ($0 < CR4 < 40$), pasar dalam kondisi effective competition atau monopolistic competition; jika jika angka CR4 berkisar diantara 40-60 atau ($40 \leq CR4 < 60$) pasar dalam kondisi loose oligopoly atau

monopolistic competition, dan jika CR4 lebih besar atau sama dengan 60 atau ($CR4 \geq 60$) pasar dalam kondisi tight oligopoly atau dominant firm with a competitive fringe; jika CR4 lebih besar atau sama dengan 90 ($CR4 \geq 90$) pasar dalam kondisi effective monopoly (mendekati monopoly) atau dominant firm with a competitive fringe.

Tabel 1
Hasil Analisis CR4 dan CR10 Pasar Perbankan Indonesia

Tahun	Pasar Deposito			Pasar Kredit		
	CR4 (%)	CR10 (%)	Kriteria Pasar	CR4 (%)	CR10 (%)	Kriteria Pasar
2001	55,060	73,418	LO/MC	41,695	60,421	LO/MC
2002	54,374	71,901	LO/MC	44,110	62,942	LO/MC
2003	53,518	70,880	LO/MC	40,930	62,644	LO/MC
2004	50,769	67,930	LO/MC	44,358	62,788	LO/MC
2005	45,845	63,407	LO/MC	41,932	61,778	LO/MC
2006	47,454	63,991	LO/MC	41,243	61,332	LO/MC
2007	48,773	66,218	LO/MC	40,930	62,644	LO/MC
2008	48,362	66,921	LO/MC	41,433	62,612	LO/MC
2009	50,397	67,762	LO/MC	43,566	64,487	LO/MC
2010	48,238	66,734	LO/MC	43,096	65,062	LO/MC
2011	46,941	65,556	LO/MC	37,995	57,861	LO/MC
2012	46,417	64,917	LO/MC	42,023	62,471	LO/MC
2013	47,615	67,545	LO/MC	44,310	64,647	LO/MC
2014	48,779	67,573	LO/MC	44,670	64,510	LO/MC

Sumber: Data sekunder yang diolah

CR10 atau konsentrasi 10 bank besar dalam sebuah industri bank dalam penelitian digunakan untuk melengkapi informasi tentang CR4. Dalam Tabel.6 di atas terlihat bahwa gerak masing-masing pasar baik ditinjau dari CR4 maupun CR10 mempunyai gerakan yang searah dari waktu ke waktu. Hal ini berarti penguasaan pasar oleh 6 bank besar (ranking lima hingga sepuluh) mempunyai market share yang relatif tetap. Sejumlah bank yang pernah masuk dalam Top Ten Bank di Indonesia adalah Bank Mandiri (BUMN) Tbk; BBNI(BUMN); BBCA; BBRI (BUMN); Bank Danamon Indonesia; Bank Internasional Indonesia; Bank Permata; Bank Tabungan Negara (BUMN); Citibank; Bank Lippo; Bank CIMB Niaga, Tbk; PAN Indonesia, Tbk; dan Bank Permata Tbk.

Dari Tabel 1 tampak jelas bahwa pasar perbankan Indonesia selama 2001-2014 terlihat CR4 (konsentrasi rasio 4 bank terbesar) untuk pasar deposito perbankan mengalami penurunan dari 55% menuju 45%, tingkat

konsentrasi pasar menurun atau persaingan naik. Untuk pasar kredit terlihat gerak dinamika pasar relatif stabil, berkisar 40% hingga 45%, konsentrasi pasar naik alias persaingan turun, Jadi dapat dinyatakan bahwa pasar perbankan Indonesia dalam kriteria LO (loose oligopoly) atau MC (monopolistic competition),

Dari Tabel 1 tampak jelas bahwa pasar perbankan Indonesia selama 2001-2014 terlihat CR4 (konsentrasi rasio 4 bank terbesar) untuk pasar deposito perbankan mengalami penurunan dari 55% menuju 45%, tingkat konsentrasi pasar menurun atau persaingan naik. Untuk pasar kredit terlihat gerak dinamika pasar relatif stabil, berkisar 40% hingga 45%, konsentrasi pasar naik

alias persaingan turun. Jadi dapat dinyatakan bahwa pasar perbankan Indonesia dalam kriteria LO (loose oligopoly) atau MC (monopolistic competition). CR10 atau konsentrasi 10 bank besar dalam sebuah industri bank dalam penelitian digunakan untuk melengkapi informasi CR4.

Dalam Tabel 1 di atas terlihat bahwa gerak masing-masing pasar baik ditinjau dari CR4 maupun CR10 mempunyai gerakan yang searah dari waktu ke waktu. Hal ini berarti penguasaan pasar oleh 6 bank besar (ranking lima hingga sepuluh) mempunyai market share yang relatif tetap. Sejumlah bank yang pernah masuk dalam Top Ten Largest Bank di Indonesia adalah Bank Mandiri (BUMN) Tbk; BBNI(BUMN); BBCA; BBRI (BUMN); Bank Danamon Indonesia; Bank Internasional Indonesia; Bank Permata; Bank Tabungan Negara (BUMN); Citibank; Bank Lippo; Bank CIMB Niaga, Tbk; PAN Indonesia.

Perkembangan Konsentrasi Pasar-HHI

Kelebihan dari analisis HHI dibandingkan CR4 adalah pertama, Herfiendahl Index (HHI) merefleksikan distribusi dari pangsa pasar dari keempat perusahaan teratas dan komposisi dari pasar diluar keempat perusahaan tersebut. Kedua, HHI memberikan bobot yang lebih besar secara proporsional kepada pangsa pasar untuk perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Hal ini mencerminkan peran lebih dominan bagi perusahaan yang lebih besar dalam berkompetisi.

Salah satu acuan untuk menggunakan HHI dalam penentuan klasifikasi industri adalah yang dikeluarkan oleh Department of Justice (DOJ) dan Federal Trade Commission (FTC) negara Amerika Serikat, dalam "Horizontal Merger Guidelines" yang menyatakan: "the Agency divides the spectrum of market concentration as measured by the HHI into three regions that can be broadly characterized as unconcentrated (HHI below 1000), moderately concentrated (HHI between 1000 and 1800), and highly concentrated (HHI above 1800)." Interpretasi dari acuan ini adalah jika $HHI < 1000$, effective competition atau monopolistic competition; jika $1000 < HHI < 1800$, monopolistic competition atau oligopoly; jika $1800 < HHI$ oligopoly, dominant firm with a competitive fringe atau monopoly.

Tabel 2
Hasil analisis Herfiendahl Index Pasar Perbankan Indonesia

Tahun	Pasar Deposito		Pasar Kredit	
	HHI (poin)	Kriteria Pasar	HHI (poin)	Kriteria Pasar
2001	963,572	MC	510,176	MC
2002	891,963	MC	597,372	MC
2003	821,795	MC	599,623	MC
2004	739,349	MC	593,543	MC
2005	672,375	MC	538,369	MC
2006	628,289	MC	518,140	MC
2007	652,907	MC	499,825	MC
2008	651,809	MC	505,527	MC
2009	710,972	MC	569,822	MC
2010	668,881	MC	563,695	MC
2011	624,545	MC	529,620	MC
2012	713,980	MC	643,866	MC
2013	685,362	MC	618,987	MC
2014	716,510	MC	628,283	MC

Sumber: Data sekunder diolah

Tabel 2 menunjukkan konsentrasasi pasar perbankan ditinjau dari Herfiendahl Index (HHI). Pada pasar DPK indeks relatif stabil berkisar antara 500 poin hingga 600 poin pada pasar kredit; Sementara di jalur pasar deposito indeks berada pada kisaran 1000 hingga 600 poin. Industri perbankan Indonesia masuk dalam kategori MC (monopolistic competition).

Jadi dari hasil analisis CR4 dan HHI dapat disimpulkan bahwa industri pasar perbankan Indonesia selama 2001-2014 dalam kriteria pasar persaingan monopolistil. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Jumono S, et al., (2016) dan Sutarjo(2011).

Perkembangan Indikator ALMA Perkembangan likuiditas.

LDR (loan to deposit ratio) sebagai proksi likuiditas industri perbankan selama 2001-2014 menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Tren LDR yang semakin meningkat ini menunjukkan bahwa perbankan semakin efektif dalam memobilisasi dana masyarakat. Sementara ditinjau per kelompok bank terlihat bahwa LDR bank Asing dan bank Campuran mampu mencapai 100% lebih, kondisi ini terjadi pada tahun 2006, 2007 dan tahun 2010 hingga 2014 pada LDR bank Campuran Ketentuan SE BI No, 6/23/DPNP tahun 2004 tentang LDR adalah jika LDR 75%, maka likuiditas bank dalam berada dalam peringkat 1; Dalam peringkat 2 jika LDR menunjukkan angka diantara lebih dari 75% sampai dengan 85%; Peringkat 3 jika LDR

diantara lebih dari 85% sampai dengan 100%; Peringkat 4 jika LDR diantara lebih dari 100% sampai dengan 120%; Peringkat 5 jika LDR lebih besar dari 120%.

Jadi jika merujuk pada ketentuan BI (SE BI No, 6/23/DPNP tahun 2004) tersebut, maka LDR perbankan Indonesia selama tahun 2001-2009 termasuk dalam kategori peringkat 1. Tahun 2010-2012 dalam peringkat 2 dan

pada tahun 2013-2014 berada dalam peringkat 3.

Semakin tinggi peringkat LDR bank, maka likuiditas dalam masyarakat semakin besar, tetapi likuiditas internal bank semakin berkurang. Peningkatan LDR akan berimbas pada peningkatan profitabilitas bank, karena DPK disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar.

Tabel 3
Perkembangan LDR (Loan to Deposit Ratio)

Tahun	(dlm %)						Total
	Bank BUMN	BUSN Devisa	BUSN NonDev	Bank BPD	Bank Campuran	Bank Asing	
2001	26,557	29,328	59,457	37,430	80,983	55,504	33,012
2002	34,458	34,921	59,393	42,042	75,761	52,725	38,239
2003	41,588	40,410	62,745	48,480	74,097	47,282	43,516
2004	49,904	46,228	68,735	53,392	75,558	51,247	49,948
2005	51,040	73,267	82,482	46,956	76,826	54,889	59,658
2006	59,932	60,029	78,260	43,329	113,656	79,562	61,557
2007	62,372	67,181	78,261	53,528	106,528	74,090	66,322
2008	70,267	74,717	81,661	67,279	98,631	88,311	74,585
2009	69,553	73,549	81,174	79,312	85,454	85,048	72,879
2010	71,540	73,160	79,112	78,262	100,609	90,857	75,211
2011	74,749	78,156	79,853	74,682	108,026	96,474	78,769
2012	79,842	81,584	82,732	78,572	115,634	111,213	83,576
2013	86,696	83,766	85,100	92,337	122,204	130,050	89,703
2014	83,734	85,662	87,805	89,730	123,606	140,037	89,418

Sumber data : SPI

Perkembangan NIM (Net Interest Margin).

NIM adalah rasio NII/AP. NII (net interest income) merupakan selisih antara II (interest income) dengan IE (interest expenses), sementara AP adalah aktiva produktif bank. Jika NIM tinggi berarti posisi bank di pasar cukup kuat sehingga bank mampu menentukan interest rate loan yang cukup sehingga profitabilitas bank akan cenderung tinggi. Jika ini terjadi maka kondisi pasar perbankan masih perlu ditingkatkan efisiennya.

SE BI No, 6/23/DPNP tahun 2004 tentang penilaian NIM perbankan menyatakan bahwa jika NIM $\geq 3\%$ maka bank termasuk peringkat 1; Jika NIM berada diantara lebih dari 2% sampai dengan 3%, bank termasuk dalam peringkat 2; Jika NIM berada diantara lebih dari 1,5% sampai dengan 2%, masuk dalam peringkat 3; Jika NIM berada diantara dari lebih 1% sampai dengan 1,5% bank dalam peringkat 4; dan jika NIM $\leq 1\%$ bank peringkat 5. Semakin tinggi NIM bank berarti semakin baik manajemen dalam pengelolaan harga di pasar.

Tabel 4
Perkembangan NIM (Net Interest Margin)

Tahun	Bank BUMN	BUSN Devisa	BUSN NonDev	Bank BPD	Bank Campuran	Bank Asing	Total (dlm %)
2001	3,350	3,210	5,330	7,970	4,140	4,180	3,600
2002	3,800	3,950	5,890	9,450	4,090	3,740	4,140
2003	4,530	4,600	7,400	8,420	3,540	4,600	4,640
2004	6,230	5,350	8,520	10,450	3,460	4,400	5,880
2005	5,780	5,240	5,350	9,560	3,810	4,780	5,630
2006	5,770	5,671	6,802	8,202	4,587	4,915	5,799
2007	6,034	5,430	7,975	7,242	4,034	4,702	5,703
2008	6,074	5,322	7,248	8,519	3,748	4,286	5,656
2009	5,810	5,639	7,966	7,883	3,770	3,778	5,564
2010	6,105	5,353	9,102	8,738	3,835	3,538	5,727
2011	6,550	5,415	9,211	8,100	3,915	3,624	5,907
2012	5,953	5,174	9,342	6,698	3,632	3,463	5,491
2013	5,128	3,735	7,406	6,872	2,318	1,871	4,184
2014	5,253	3,828	7,508	6,916	2,372	1,933	4,281

Sumber data : SPI

Tabel 4 menunjukkan bahwa selama periode 2001-2014 terlihat NIM perbankan di Indonesia berada dalam peringkat 1. Ditinjau per kelompok bank, secara umum prestasi NIM perbankan naik kecuali pada bank Campuran dan bank Asing. Ini berarti posisi pasar perbankan di Indonesia mempunyai daya tawar yang kuat di pasar.

Perkembangan permodalan.

CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah indikator kecukupan modal sebuah bank agar layak dalam menjalankan operasi. Semakin tinggi CAR berarti bank semakin solvabel, sehingga semakin mudah untuk meningkat pertumbuhan DPK, kredit dan asetnya. CAR juga dapat dijadikan indikator bank dalam menanggung resiko dalam menjalankan operasinya.

Tabel 5
Perkembangan CAR (Capital Adequacy Ratio)

Tahun	Bank BUMN	BUSN Devisa	BUSN NonDev	Bank BPD	Bank Campuran	Bank Asing (dalam %)	Total (dlm %)
2001	19,390	21,690	20,570	15,930	23,710	17,160	19,930
2002	21,710	24,670	16,940	18,480	31,400	18,190	22,440
2003	18,210	20,260	14,990	19,100	32,650	17,580	19,430
2004	20,710	18,080	16,300	19,140	28,350	16,510	19,420
2005	19,430	16,920	15,320	19,240	28,780	21,940	19,300
2006	21,202	19,838	19,269	19,121	30,775	24,479	21,272
2007	17,849	18,214	23,138	18,346	28,220	24,014	19,300
2008	14,314	14,819	24,442	16,825	24,951	29,058	16,762
2009	13,815	16,607	19,013	15,819	27,038	32,108	17,424
2010	15,361	15,762	18,914	16,682	23,340	27,079	17,180
2011	15,044	14,368	19,333	14,331	20,340	26,001	16,053
2012	15,326	15,326	20,797	18,021	18,654	30,893	17,426
2013	16,006	16,006	23,160	17,582	19,857	34,462	18,127
2014	16,415	16,415	23,074	17,795	19,142	44,812	19,567

Sumber data : SPI

Ketentuan SE BI No, 6/23/DPNP tahun 2004 tentang peringkat CAR adalah jika CAR 12%, bank dalam peringkat 1; Peringkat 2, jika CAR berada diantara 9% lebih sampai 12%; Peringkat 3, jika CAR berada diantara 8% lebih sampai 9%; Peringkat 4, jika CAR berada diantara 6% lebih sampai 8%; Peringkat 5, jika CAR 6%. Jadi semakin tinggi CAR sebuah bank dianggap semakin baik dalam mengelola permodalan sehingga peringkatnya semakin mendekati peringkat1.

Tabel 5 menunjukkan bahwa selama periode 2001-2014, CAR perbankan berada dalam posisi peringkat 1. Ditinjau per kelompok bank, secara umum prestasi perbankan CAR stabil, kenaikan terbesar terjadi pada bank Campuran Jadi secara umum permodalan perbankan di Indonesia kuat.

Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (KAP).

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) menurut ketentuan BI dapat dilihat dari 2 rasio yaitu KAP₁ dan KAP₂. KAP₁ adalah APYD/AP yang

menilai seberapa besar APYD ada dalam AP; sementara KAP₂ adalah PPAP/APYD yang menilai seberapa besar APYD ditopang oleh PPAP.

Ketentuan SE BI No, 6/23/DPNP tahun 2004 tentang peringkat KAP₁ adalah jika KAP₁ 2, bank termasuk dalam peringkat 1; Peringkat 2, jika KAP₁ lebih dari 2% sampai dengan 3%; Peringkat 3, jika KAP₁ lebih dari 3% sampai dengan 6%; Peringkat 4, jika KAP₁ lebih dari 6% sampai dengan 9%; Peringkat 5, jika KAP₁ lebih dari 9%; Semakin besar rasio KAP₁ berarti kualitas aktiva produktif semakin menurun.

Tabel 6 menunjukkan perkembangan KAP₁ selama periode 2001-2011. Terlihat secara umum KAP₁ membuktikan bahwa terdapat perbaikan yang signifikan terhadap kualitas aktiva produktif industri perbankan Indonesia. Industri perbankan Indonesia semakin berkualitas dalam alokasi investasinya sehingga aset bermasalah semakin dapat diperkecil. KAP₁ secara umum bergerak dari peringkat 3 menuju peringkat 1.

Tabel 6
Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (APYD/AP)

Tahun	Bank BUMN	BUSN Devisa	BUSN NonDevisa	Bank BPD	Bank Campuran	Bank Asing	Total (dlm %)
2001	3,490	3,400	2,610	1,360	14,460	10,840	4,610
2002	3,160	2,580	2,890	1,070	12,280	7,390	3,610
2003	4,130	2,340	2,650	0,960	9,350	5,190	3,590
2004	3,880	1,880	3,280	0,980	6,010	3,790	3,050
2005	7,960	2,280	3,920	1,160	3,560	3,820	4,700
2006	6,550	2,430	2,897	0,815	3,103	2,893	3,910
2007	4,592	2,029	1,957	0,988	2,168	3,187	3,025
2008	3,326	2,975	1,612	0,995	1,791	3,665	2,950
2009	3,030	2,734	2,022	1,391	2,055	4,180	2,835
2010	2,645	2,272	2,053	1,659	1,944	2,397	2,355
2011	2,323	1,905	1,556	1,493	1,532	1,745	1,998

Sumber data : SPI

Perkembangan KAP₂ (PPAP/APYD). Rasio pemenuhan PPAP adalah rasio yang mengukur kepatuhan manajemen bank dalam membentuk PPAP untuk meminimalkan risiko akibat adanya aktiva produktif yang berpotensi menimbulkan kerugian (Taswan, 2010).

Ketentuan SE BI No, 6/23/DPNP tahun 2004 tentang peringkat KAP₂ adalah jika KAP₂ 110%, bank termasuk dalam peringkat 1; Peringkat 2, jika KAP₂ lebih dari 105% sampai dengan 110%; Peringkat 3, jika KAP₂ lebih dari 100% sampai dengan 105%; Peringkat 4, jika

KAP₂ lebih dari 95% sampai dengan 100%; Peringkat 4, jika KAP₂ kurang dari 95%. Semakin menurun nilai KAP₂ berarti kualitas aktiva bank semakin menurun.

Tabel 7
Perkembangan Kualitas Aktiva Produktif (PPAP/APYD)

Tahun	Bank BUMN	BUSN Devisa	BUSN NonDev	Bank BPD	Bank Campuran	Bank Asing	Total (dalam %)
2001	260,410	142,980	148,630	122,120	111,230	109,180	163,390
2002	264,130	152,560	125,160	122,790	113,730	117,110	175,210
2003	182,280	200,860	109,680	118,870	109,770	130,510	167,580
2004	208,220	173,050	137,190	113,030	111,100	120,370	175,540
2005	131,760	126,100	121,910	111,470	114,720	113,730	127,250
2006	131,120	123,480	177,720	143,570	113,960	106,430	126,880
2007	266,351	141,480	144,472	105,634	126,437	174,179	193,947
2008	258,874	121,445	184,598	110,821	105,925	173,947	168,124
2009	151,625	223,017	147,739	115,827	125,760	108,869	157,546
2010	163,732	115,498	126,861	98,497	96,440	94,432	130,690
2011	132,470	104,123	196,744	83,011	77,652	86,918	114,280

Sumber data : SPI

Tabel 7 menunjukkan perkembangan KAP₂ selama periode 2001-2011, dimana secara umum KAP₂ membuktikan perbaikan yang signifikan. Penurunan KAP₁ ini menunjukkan bahwa industri perbankan Indonesia semakin berkualitas dalam alokasi investasinya sehingga aset bermasalah semakin dapat diperkecil. KAP₂ secara umum berada dalam peringkat 1.

Merujuk pada laporan perbankan 2014 (OJK), tercatat bahwa AP (aktiva produktif) perbankan nasional ditinjau dari NPLgross selama periode 2012, 2013 dan 2014 menunjukkan angka masing-masing sebesar 1,82%; 1,82% dan 2,04%; sementara NPLnetto masing-masing sebesar 0,86%, 0,86% dan 0,98%. Data ini memberikan info bahwa kualitas aktiva produktif di Indonesia selama 2012-2014 dalam kondisi baik.

Perkembangan Efisiensi BOPO.

BOPO adalah rasio Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi bank. Digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya,2009), Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien dalam mengelola beban biaya operasional. Ketentuan SE BI No, 6/23/DPNP tahun 2004 tentang BOPO adalah jika BOPO 94%, efisiensi bank dalam berada dalam peringkat 1; Dalam peringkat 2 jika BOPO menunjukkan angka diantara lebih dari 94% sampai dengan 95%; Peringkat 3 jika BOPO diantara lebih dari 95% sampai dengan 96%; Peringkat 4 jika BOPO diantara lebih dari 96% sampai dengan 97%; peringkat 5 jika BOPO diantara lebih dari 97%.

Tabel 8 menunjukkan tren perkembangan BOPO selama periode 2001-2014. Terlihat BOPO menunjukkan tren menurun yang signifikan. Secara total terlihat setelah tahun 2003 nilai BOPO berada dibawah 94% (peringkat 1), perkembangan BOPO semakin efisien, mencapai 74,079%.

Tabel 8
Perkembangan BOPO (Beban Operasi/Pendapatan Operasi)

Tahun	Bank BUMN	BUSN Devisa	BUSN NonDev	Bank BPD	Bank Campuran	Bank Asing	Total (dalam %)
2001	104,070	95,590	91,650	97,240	81,750	97,240	98,410
2002	98,430	97,000	90,270	80,400	86,640	80,400	94,760
2003	92,070	86,620	95,330	80,390	79,150	81,940	88,100
2004	75,730	78,250	83,940	73,850	76,950	75,710	76,640
2005	95,170	88,310	97,480	76,170	74,920	82,800	89,500
2006	97,047	82,529	92,252	76,155	79,046	81,185	86,977
2007	90,676	81,853	83,583	76,058	79,777	79,978	84,050
2008	89,917	93,760	86,731	73,035	83,568	83,376	88,594
2009	92,354	86,273	95,022	73,642	84,503	78,783	86,629
2010	88,229	85,531	89,908	77,647	84,105	88,610	86,145
2011	91,937	80,470	83,914	79,140	85,990	83,241	85,415
2012	70,533	74,877	79,304	75,292	77,863	80,783	74,100
2013	66,162	78,075	79,666	73,485	79,230	83,065	74,079
2014	69,570	80,701	86,308	78,084	78,487	79,297	76,291

Sumber data : SPI

Perkembangan ROA (Return On Asset).

Penilaian ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba operasional dari total aktiva yang dimiliki (Dendawijaya, 2009). Semakin besar angka ROA berarti manajemen bank semakin efisien dalam mengelola seluruh aktiva. Dua unsur pembangun ROA adalah AU(asset utilization) dan OPM (operating profit margin).

Ketentuan SE BI No, 6/23/DPNP tahun 2004 tentang peringkat ROA adalah jika ROA >

1,5% maka ROA bank dalam peringkat 1; Dalam peringkat 2 jika ROA lebih dari 1,25% sampai dengan 1,5%; Peringkat 3, jika ROA lebih dari 0,5% sampai dengan 1,25%; Peringkat 4, jika ROA lebih dari 0,0% sampai dengan 0,5%; Peringkat 5, jika ROA 0%. Tabel 9 menunjukan perkembangan ROA selama 2001-2014. Secara total setelah tahun 2002 terlihat ROA berada diatas 1,5% (dalam peringkat 1) dimana perkembangannya semakin efisien hinggga mencapai 3,460%.

Tabel 9
Perkembangan ROA (Return On Asset)

Tahun	Bank BUMN	BUSN Devisa	BUSN NonDev	Bank BPD	Bank Campuran	Bank Asing	Total (dalam %)
2001	0,990	1,230	1,970	4,100	4,420	2,450	1,450
2002	2,000	0,980	2,170	3,830	2,420	4,410	1,960
2003	2,670	2,160	0,950	3,050	3,360	4,400	2,630
2004	3,460	3,090	2,790	3,990	3,000	5,220	3,460
2005	2,540	2,170	0,960	3,380	3,310	2,900	2,550
2006	2,225	2,353	2,078	3,385	3,725	4,353	2,635
2007	2,761	2,437	2,993	3,082	3,064	3,830	2,782
2008	2,719	1,247	2,196	3,703	2,872	3,890	2,330
2009	2,710	2,205	1,348	3,646	2,324	3,540	2,605
2010	3,076	2,579	1,820	3,823	2,032	3,053	2,863
2011	3,599	2,456	2,949	3,357	2,052	3,552	3,033
2012	3,802	2,641	3,308	2,897	2,236	3,060	3,113
2013	3,869	2,432	3,261	3,179	2,393	2,918	3,083
2014	3,750	2,132	2,162	2,682	2,113	3,076	2,853

Sumber data : SPI

Kesimpulan

Dari hasil studi dekriptif ini dapat disimpulkan bahwa meskipun indeks konsentrasi pasar (CR4 dan HHI) menunjukkan penurunan yang berarti terjadi peningkatan persaingan pasar semakin kuat tetapi prestasi peringkat ALMA perbankan menunjukkan peringkat yang cukup tinggi. Rata-rata prestasi ALMA industri perbankan tergolong tinggi baik ditinjau secara total maupun kelompok.

Prestasi yang tinggi ini terjadi pada variabel utama ALMA yang terdiri dari faktor permodalan, kualitas aktiva, rentabilitas dan likuiditas. Ironis, peringkat prestasi yang tinggi pada aspek permodalan, kualitas aktiva, rentabilitas dan likuiditas ini dicapai oleh industri perbankan Indonesia terjadi dengan meningkatnya tingkat persaingan pasar deposito dan pasar kredit yang semakin kuat.

Daftar Pustaka

- Akhtar. Z., 2009. The trends of banking in Malaysia, Bank Negara Malaysia, 2nd March
- Ali K., Akhtar F.M, Ahmed H.Z. (2011). Bank-Specific and Macroeconomic Indicators of Profitability-Empirical Evidence from the Commercial Banks in Pakistan. *International Journal of Business and Social Sciences* .
- Alper D. and Anbar A. (2011). Bank Specific and Macroeconomic Determinants of Commercial Bank Profitability: Empirical Evidence from Turkey. *Business and Economics Research Journal* .
- Aremu, M.A., Ekpo, IC., & Mustapha, A.M. 2013. Determinants of Banks' Profitability in Developing Economy: Evidence from Nigerian Banking Industry. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business I*, Vol.4 No.9 : 155-181.
- Ayaydin, H. & Karakaya, A. 2014. The Effect of Bank Capital on Profitability and Risk in Turkish Banking. *International Journal of Business and Social Science*, Vol.5 No.1 : 252-271.
- Cooper, D.R. dan Emory, C.W. ,1995. *Business Research Methods*. US: New York: Mc.Graw-Hill Companies, Inc.
- Crowe, K. (2009). *Liquidity risk management – more important than ever*. Harland Financial Solutions, 3
- Hudayah, Syarifah. Yudaruddin., Rizky dan Hilmawan, Rian. 2012. *Kompetisi Industri Perbankan: Bukti Ologopoli Kolusif*. Prosiding The 1st Islamic Economic and Finance Research Forum, IAIE, November 2012, 491-517
- Jumono, Sapto, et al. "Market Concentration, Market Share, and Profitability (Study at Indonesian Commercial Banking in the Period of 2001-2012)." *Asian Social Science* 11.27 (2015): 18
- Jumono, Sapto, et al. "The Effect of Loan Market Concentration on Banking Rentability: A Study of Indonesian Commercial Banking, Dynamics Panel Data Regression Approach." *International Journal of Economics and Financial Issues* 6.1 (2016): 207-213.
- Nasih, M. (2010, October). *Model Manajemen Kinerja Perusahaan Perbankan Di Indonesia*. Media Trend, Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan, 5.
- Rahman, A.F. dan Rochmanika, R. (2012) Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil, dan Rasio Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Iqthishoduna*. 8 (1), hlm 1-16. 91
- Ramlall, I. 2009. Bank-Specific, Industry-Specific and Macroeconomic Determinants of Profitability in Taiwanese Banking System: Under Panel Data Estimation. *International Research Journal of Finance and Economics*, Vol. 34.
- Rax, Raflus, 1996, *Banking Strategi : Asset, Liability Management*, Penerbit : ALCO, edisi pertama, Jakarta.
- Rothaermel, Frank., 2012. *Loose-Leaf for Strategic Management: Concepts and Cases Loose Leaf* . York: Mc.Graw-Hill Companies, Inc.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI.
- Sutardjo. 2011. *Struktur Pasar Persaingan Perbankan Indonesia dalam Periode Konsolidasi*. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* Vol. 8 No. 2.